

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pemangku kepentingan dengan suatu perusahaan (Djashan & Lawira, 2019). Hal ini menyoroti pentingnya pelaporan keuangan, menunjukkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik (Ekpulu & Omoye, 2018). Salah satu faktor penting yang digunakan dalam laporan keuangan untuk mengukur efektivitas manajer adalah laba. Laporan keuangan dirancang untuk menampilkan informasi akuntansi dan membantu pengguna membuat keputusan bisnis yang relevan untuk mengelola dan meningkatkan keuangan serta kinerjanya (Maswadeh, 2018). Hal tersebut artinya, informasi keuangan dan komersial tentang perusahaan disajikan dalam laporan keuangan dan manajemen berhak mempublikasikan informasi tersebut dalam laporan keuangan (Suheny, 2019). Keterampilan dan pengetahuan manajer penting dalam menyajikan kredibilitas informasi keuangan dan berkontribusi terhadap keputusan pengguna laporan (Marchellina & Firnanti, 2021).

Karena mengetahui informasi tentang laba tersebut begitu penting, manajemen seringkali mengambil langkah untuk kepentingannya sendiri (*opportunistic*) dengan memanipulasi laba sesuai keinginannya (Supri et al., 2018). Kebebasan manajemen dalam menyusun laporan keuangan akan memberikan celah untuk memanipulasi laba sesuka hati (Firnanti et al., 2019). Manajemen memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba dapat disesuaikan, ditambah atau dikurangi sesuai keinginan (Mahyuddin & Nor, 2020). Tindakan mengelola laba perusahaan sesuai dengan maksud manajemen yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*) (Herlina Harahap, 2021). Para pengguna laporan akan sangat dirugikan karena tidak dapat memperoleh informasi akurat mengenai posisi keuangan perusahaan akibat manajemen laba tersebut (Oyedokun et al., 2019).

Sampai saat ini, manajemen laba masih menjadi isu kontroversial, dengan pendapat investor bahwa hal ini mengurangi keandalan informasi keuangan dan dapat menyesatkan pengambilan keputusan (Moslemany & Nathan, 2019). Sementara itu, manajer percaya bahwa manajemen laba adalah sesuatu yang fleksibel yang dapat melindungi diri mereka dan perusahaan dari kejadian yang tidak terduga (Sadjiarto et al., 2019).

Manajemen laba muncul dari masalah keagenan, yaitu ketidakselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer karena asimetri informasi (Sumantri et al., 2021).

Meskipun manajer bertanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, disisi lain manajer juga bertanggung jawab untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri (Laksmi & Kamila, 2018). Dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham), manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan. Kondisi ini disebut asimetri informasi, yaitu dimana manajemen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan pihak luar, sehingga terjadi ketidak seimbangan perolehan informasi antara manajemen dan pemilik (pemegang saham) sehingga menimbulkan masalah keagenan (Evodila et al., 2020).

Fenomena manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia seperti yang terjadi pada kasus manajemen laba PT. Bank Bukopin Tbk terkait data kartu kredit Bank Bukopin yang telah dimodifikasi dan dijalankan selama lebih dari 5 tahun, dengan jumlah kartu kredit yang dimodifikasi mencapai 100.000 kartu. Hasil dari modifikasi data kartu kredit tersebut mengakibatkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi mengalami penambahan secara tidak semestinya. Temuan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) terkait *restated* (penyajian kembali) laporan keuangan Bank Bukopin dengan mengoreksi laba bersih pada tahun 2016 yang semula sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar dimana penurunan terbesar berada pada pendapatan provisi dan komisi yang berasal dari pendapatan kartu kredit. Semula pendapatan sebesar Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Kasus ini diduga berasal dari data kartu kredit yang dimanipulasi. Peristiwa modifikasi data kartu kredit mengharuskan Bank Bukopin menyiapkan rencana untuk kembali menyetatkan *Capital Adequacy Ratio* pada level 14%. Prosedur yang dilakukan adalah dengan menerbitkan 30% saham baru dan 40% diinvestasikan ke saham Bank Syariah Bukopin (Sugianto, 2018).

Kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda seorang manajer agar dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan tidak menginginkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan yang berdampak dengan hilangnya intensif dan *return* serta investasinya (Maswadeh, 2018). Kepemilikan saham oleh manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, karena manajer merasakan secara langsung manfaat dari keputusan (Steve et al., 2018).

Penelitian tentang kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh (Mahyuddin & Nor, 2020), (Kablan, 2021), (Sadjiarto et al., 2019) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Steve et al., 2018), (Moslemany & Nathan, 2019), (Sumantri et al., 2021) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan

manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan kepemilikan manajerial masih kecil di perusahaan tersebut, sehingga berakibat tidak adanya kontrol yang kuat terhadap manajemer melakukan tindakan manajemen laba.

Gultom & Wati, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain). Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh pihak institusi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar sehingga dapat mengontrol manajer melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan saham (Ekpulu & Omoye, 2018). Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menerbitkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen (Moslemany & Nathan, 2019).

Penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sudah banyak dilakukan. Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh (Oyedokun et al., 2019), (Kablan, 2021), (Prayogi & Setyorini, 2021) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena investor institusional hanya berfokus pada current earnings, sehingga manajer akan melakukan manajemen laba demi memenuhi tujuan laba dari para investor tersebut. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Djashan & Lawira, 2019), (Herlina Harahap, 2021), (Gultom & Wati, 2022) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena kepemilikan institusional tidak mungkin terlibat dalam pemantauan kegiatan perusahaan mereka yang memiliki saham.

Kualitas audit adalah profitabilitas untuk mendeteksi dan menemukan pelanggaran sistem akuntansi klien, dan melaporkan pelanggaran (Suheny, 2019). Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba karena semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi kecenderungan tergerusnya kemampuan prediktif yang dimiliki oleh laporan keuangan dikarenakan adanya manajemen laba (Nirmalasari & Sapari, 2022). Penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh (Ulina et al., 2018), (Tarigan & Saragih, 2020) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan yang dilakukan oleh (Natalia et al., 2018), (Firnanti et al., 2019), (Marchellina & Firnanti, 2021) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini memiliki perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pertama, menambah variabel independen berupa kualitas audit

(Kusumaningtyas et al., 2019). Audit merupakan suatu proses yang dapat mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan yang telah dibuat auditor tersebut untuk para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham yang akan mengambil sebuah keputusan (Fandriani & Tunjung, 2019). *Stackholder* perusahaan akan lebih percaya pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak eksternal (Ulina et al., 2018).

Kedua, penelitian ini menggunakan objek sampel yang diambil pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Peningkatan pertumbuhan tersebut akan menarik minat investor untuk menuntut pihak perusahaan untuk menjadi lebih transparan mengungkapkan laporan keuangan serta kondisi perusahaan yang sesungguhnya termasuk tentang manajemen laba (Sadjiarto et al., 2019). Perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang melakukan aktifitas operasi dalam bidang keuangan, sehingga diperlukan tata kelola perusahaan yang baik dan diperlukan pengawasan pihak ketiga yaitu auditor (Suheny, 2019).

Ketiga, menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *market value*. Alasan dengan menambahkan variabel kontrol tersebut adalah untuk mengontrol variabel tersebut agar tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Sugiyono, 2018:55). Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis (Hasan et al., 2021)

Keempat, penelitian ini menggunakan data selama 3 tahun terakhir (2020-2022) diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dengan kondisi perusahaan saat ini. Selain hal tersebut, dengan menggunakan data selama 3 tahun terakhir tujuannya mengeneralisasikan penelitian sebelumnya. Berdasarkan dari hal tersebut, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dilaksanakan untuk:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan.
3. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba di perusahaan perbankan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

### 1.) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya.

### 2.) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan, bahan masukan dan informasi tambahan buat para investor tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan agar berhati-hati dalam mencermati kualitas laporan keuangan yang diterbitkan dan hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi tambahan untuk mempertimbangkan keputusan investasi.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2020-2022.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penyusunan tulisan ini dibagi menjadi beberapa bab untuk memudahkan pencarian informasi sekaligus menunjukkan penyelesaian pekerjaan secara sistematis. Bab ini dibagi sebagai berikut:

**BAB 1. PENDAHULUAN.** Bab pendahuluan merupakan bentuk tingkat dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

**BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.** Bab tinjauan pustaka terdiri dari tinjauan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori. Bab ini juga menyajikan kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

**BAB 3. METODE PENELITIAN.** Bab metode penelitian berisi uraian mengenai desain penelitian, operasionalisasi variabel, pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta metode analisis data.

**BAB 4. HASIL & PEMBAHASAN.** Bab hasil dan pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

**BAB 5. KESIMPULAN.** Bab kesimpulan berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.